

Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Pjok terhadap Siswa Inklusi di SDN Margorejo III Surabaya

Risna Dhea Cavita*¹, Sunanto², Akhwani³, M. Sukron Djazilan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

risnacavita@gmail.com, alif30@unusa.ac.id, akhwani@unusa.ac.id, syukrondjazilan@unusa.ac.id

Alamat: Jl. Raya Jemursari No.57 Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
Korespondensi penulis : risnacavita@gmail.com*

Abstract. *The background of the difficulties in learning PJOK for inclusion students is different in each inclusion student, low grade students tend to have difficulties in terms of material but can still follow for practice while high grade students have difficulties in terms of practice but easy in terms of material. The purpose of the study was to analyze the difficulties in learning PJOK for inclusion students at SDN Margorejo III Surabaya. This research method uses a type of descriptive qualitative research. Using observation, interviews and documentation. The number of samples was 53 inclusion students as research objects. Data collection instruments in this study, using question sheets for interviews and documentation. The results showed that the difficulties experienced by teachers at SDN Margorejo III Surabaya were about the difficulty of PJOK teachers training their motors, the difficulty of PJOK teachers facing the mood of inclusion students, the difficulty of PJOK teachers practicing sports in the field and difficulty delivering material. In general, the research conducted to analyze the difficulties experienced by teachers at SDN Margorejo III Surabaya is about the difficulty of PJOK teachers training their motors, the difficulty of PJOK teachers facing the mood of inclusion students, the difficulty of PJOK teachers in practicing sports in the field and the difficulty of delivering material.*

Keywords: *Difficulty, PJOK Learning, Student Inclusion*

Abstrak. Latar belakang kesulitan pada pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi terdapat kendala yang berbeda pada masing-masing siswa inklusi, siswa kelas rendah cenderung kesulitan dalam hal materi tapi masih bisa mengikuti untuk praktek sedangkan siswa kelas tinggi kesulitan dalam hal praktik namun mudah dalam hal materi. Tujuan penelitian untuk menganalisis kesulitan dalam pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi di SDN Margorejo III Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah sampel adalah 53 siswa inklusi sebagai obyek penelitian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan lembar pertanyaan untuk wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru di SDN Margorejo III Surabaya yaitu tentang kesulitan guru PJOK melatih secara motoriknya, kesulitan guru PJOK menghadapi *mood* siswa inklusi, kesulitan guru PJOK secara praktek olahraga dilapangan serta kesulitan menyampaikan materi. Simpulan secara umum, penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kesulitan yang dialami guru di SDN Margorejo III Surabaya yaitu tentang kesulitan guru PJOK melatih secara motoriknya, kesulitan guru PJOK menghadapi *mood* siswa inklusi, kesulitan guru PJOK secara praktek olahraga dilapangan serta kesulitan menyampaikan materi.

Kata kunci: Kesulitan, Pembelajaran PJOK, Siswa Inklusi

1. PENDAHULUAN

Hak atas pendidikan adalah hak universal. Tidak hanya orang-orang dengan tinggi badan dan kecerdasan rata-rata yang harus memiliki akses ke pendidikan. Hak dan kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan melalui pendidikan inklusif adalah sama bagi anak yang berkebutuhan, terutama mereka yang memiliki disabilitas fisik. Pendidikan adalah proses yang membantu dalam membantu orang tumbuh sehingga mereka dapat menghadapi semua perubahan dan masalah yang mungkin timbul. Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya, pendidikan merupakan alat yang sangat signifikan bagi daya saing negara dalam

kaidah politik, ekonomi, hukum, dan budaya (Sunanto & Santoso, 2019). Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan warga masyarakat yang demokratis dan religius yang mampu memahami, menginternalisasi, dan mempraktekkan kemajuan berkelanjutan dari cita-cita budaya kemerdekaan dan ketenaran dalam kehidupan sosial serta pelestarian integritas nasional.

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan untuk membantu siswa menjadi orang yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif, dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia bekerja untuk menjamin bahwa semua penduduknya memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Sebagai agen pembaharuan, pendidik bertugas untuk menumbuhkan dan menyebarkan nilai-nilai peserta didik sehingga dapat menghayatinya dalam interaksi sehari-hari. Menurut Bahri, (2021) pada dasarnya pendidikan bukan hanya masalah teori, usaha guru dalam mendidik siswa bertanggung jawab untuk membangkitkan moral siswa, dan sering dijadikan dasar untuk membangun karakter siswa oleh guru tetapi kurikulum harus diikuti.

Pendidikan jasmani adalah komponen penting dari pendidikan umum dan dapat membantu seorang anak atau individu tumbuh secara holistik dalam arti cakupan fisik dan intelektual interpretatif. Ini juga menekankan aktivitas fisik dan pengenalan gaya hidup sehat selama proses mental emosional dan moral belajar. Pendidikan jasmani adalah metode pengajaran melalui olahraga dengan tujuan menumbuhkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku untuk gaya hidup aktif dan sehat, serta sportivitas dan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar dirancang dengan cermat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan di semua bidang setiap siswa: fisik, psikomotorik, kognitif dan emosional (Vai & Lorenza, 2019).

Program kesehatan, olahraga, dan pendidikan jasmani sekolah memainkan peran penting dalam memberikan pilihan kepada anak-anak. Olahraga dan kesehatan dipilih dan diimplementasikan dengan cermat melalui partisipasi langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas fisik. Pengalaman pendidikan berusaha untuk memajukan pertumbuhan psikologis dan fisik, serta pembentukan gaya hidup sehat.

Tantangan yang harus diatasi oleh anak-anak inklusif bervariasi. Akibatnya, guru pendidikan jasmani harus melakukan pelajaran yang lebih canggih karena semua siswa perlu melakukan aktivitas fisik, baik secara langsung maupun virtual. Karena tuntutan dan tantangan mereka, tidak semua anak menerima layanan pendidikan jasmani, dan tidak semua guru memenuhi syarat untuk memimpin latihan yang diberikan kepada anak-anak.

Berdasarkan pada hasil observasi saya pada tanggal 20 september 2022 di SDN Margorejo III Surabaya, di SDN Margorejo III Surabaya dengan ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku guru pendamping siswa inklusi dan bapak Firmansyah B.P., S.Pd selaku guru PJOK kelas rendah. Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kendala yang berbeda pada masing-masing siswa inklusi, siswa kelas rendah cenderung kesulitan dalam hal materi tapi masih bisa mengikuti untuk praktek sedangkan siswa kelas tinggi kesulitan dalam hal praktik namun mudah dalam hal materi. Sehingga guru sulit menyampaikan materi, karena guru mempraktekkan. Serta menjadi guru PJOK yang juga mengajar siswa inklusi adalah tantangan tersendiri, namun hal itu tidak menjadi masalah karena sebelum mengajar guru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan selama satu bulan dan tidak diperbolehkan mengajar jika belum mengikuti pelatihan. Meskipun sudah melakukan pelatihan, pada saat di lapangan guru PJOK masih dibantu oleh guru pendamping karena masih ada siswa yang belum bisa untuk dikendalikan dan guru pendamping lebih mengerti karakter dari masing-masing inklusi.

Di SDN Margorejo III Surabaya siswa inklusi bisa menirukan apa yang guru contohkan namun dengan pelan pelan, siswa cenderung menyukai permainan. Pembelajaran yang diberikan sama dengan siswa reguler selama siswa inklusi masih bisa mengikuti dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Tidak semua siswa inklusi di kelas rendah mengikuti PJOK karena menyesuaikan keadaan masing-masing siswa yang beberapa anggota tubuhnya tidak bisa digerakkan diperkenankan untuk tidak mengikuti.

Pada permainan yang sulit seperti Kasti dan Voli guru PJOK merubah menjadi permainan yang lebih mudah seperti memetakan bola agar siswa inklusi bisa mengikuti. Pada permainan voli biasanya guru menjadikan gawang sebagai teman agar mudah dipahami. Di SDN Margorejo III Surabaya siswa inklusi yang paling sulit dikendalikan adalah siswa autisme, guru satu tidak cukup untuk mengajar. Kadang minta untuk digendong, mengikuti sesuai dengan keinginannya. Siswa autisme diberikan jadwal masuk hanya 3x dalam seminggu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapat gambaran secara objektif serta menganalisis fakta yang akurat mengenai kesulitan dalam pembelajaran PJOK siswa inklusi di SDN Margorejo III Surabaya. Dengan melalui data yang ada maka penelitian ini menggambarkan kondisi yang ada dari sumber data. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis kesulitan dalam pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi di SDN Margorejo III Surabaya.

Jumlah sampel adalah 53 siswa inklusi sebagai obyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian dan menemukan data yang diharapkan dari hasil wawancara dengan guru pendamping siswa inklusi dan guru PJOK, observasi secara langsung dilapangan serta dokumentasi berupa foto kegiatan selama penelitian berlangsung. SDN Margorejo III Surabaya beragam jenisnya dari yang kondisi fisik dan mental, kesulitan dalam belajar, dan masalah perilaku. Secara umum, siswa inklusi adalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan berada dalam lingkungan pendidikan inklusif, di mana mereka belajar bersama dengan siswa tanpa kebutuhan khusus. Lingkungan inklusif bertujuan untuk menciptakan kesetaraan, menghargai keberagaman, dan memberikan dukungan yang sesuai bagi semua siswa. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang menderita gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks, dan seringkali tindakan mereka ditiru oleh anak-anak lain. Contoh perilaku semacam itu termasuk tidak taat, berkelahi, menghancurkan, mengucapkan kata-kata kotor dan kata-kata tidak senonoh, bertindak kurang ajar, dan lebih suka menyendiri. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku sulit diidentifikasi karena sifat kompleks mereka dan sering kesamaan dengan anak-anak lain seusia mereka. Akibatnya, kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sering terjadi (Widiastuti, 2020). Karena seorang guru harus sama-sama pendidik dan mampu melaksanakan pendidikan yang dirancang secara individual, yang dapat menjamin baik kebutuhan inklusi, kebutuhan akan layanan kebutuhan belajar khusus, dan lingkungan yang mendukung sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan akademik, karakteristik pendidikan inklusif dalam melakukan pembelajaran bagi siswa reguler jelas berbeda dengan mengajar siswa berkebutuhan khusus (Sugiarto, 2019). Karakteristik siswa ABK dengan siswa lain pada akhirnya menyebabkan guru mengalami berbagai tantangan saat melakukan pembelajaran.

Siswa inklusi di SDN Margorejo III memiliki beberapa jenis, seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, *hyperaktif*, autis, *slow learner* dan *border line*, adapun juga jenis ganda yaitu seperti *double* antara tunagrahita dan *hyperaktif*. Adapun yang dimaksud dari beberapa jenis siswa inklusi adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*) (Haliza et al., 2020).

- 2) Siswa tunadaksa sering disebut juga dengan anak yang mengalami kecacatan pada tubuh, fisik, dan ortopedi (Pangestu et al., 2022).
- 3) Siswa tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Widiastuti & Winaya, 2019).
- 4) Siswa *hyperaktif* adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Begitu pula anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (Hidayati, 2016).
- 5) Siswa autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autis adalah sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompatlompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif (Amanulla, 2022). Berbeda dengan *down syndrome* merupakan gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom congenital (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Anak-anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. *Down syndrome* juga biasa disebut sebagai mongoloidism karena karakter wajahnya yang khas yaitu kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (pesek), dan jari yang lebar (Amanulla, 2022).
- 6) Siswa *slow learner* *Slow Learner* termasuk ABK yang mengalami kelambatan dalam pembelajaran (Habibah, 2017).

Tantangan yang dihadapi guru-guru PJOK SDN Margorejo III Surabaya dalam penyampaian pembelajaran olahraga antara lain tantangan motorik, mengatasi sikap siswa inklusi, mengatasi tantangan penyampaian materi, dan tantangan dalam praktik olahraga. Guru PJOK memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Karena keadaan ini, instruktur pendidikan jasmani berusaha untuk menyajikan informasi tepat waktu sehingga semua anak menerimanya. Secara umum, guru yang kompeten

akan lebih mampu mengelola kelas mereka sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal dan akan lebih mampu membangun lingkungan belajar yang efektif. Tugas guru merupakan salah satu peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi.

Untuk menjadi guru yang efektif, guru harus mampu:

1. Menjaga kebersihan fisik ruang kelas mereka
2. Mengarahkan pengalaman sehari-hari siswa terhadap perilaku mandiri
3. Memberi siswa kesempatan untuk mengurangi ketergantungan mereka pada guru
4. Memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien yang menghasilkan hasil terbaik
5. Mampu menerapkan pengetahuannya tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan

Perbedaan dengan Peranan dan kompetensi guru PJOK dalam proses pembelajaran PJOK:

- a) Guru harus menguasai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b) Sebagai seorang guru PJOK, harus mampu mengatasi segala persoalan keterbatasan peralatan dan fasilitas olahraga yang ada
- c) Guru PJOK harus menerapkan gaya mengajar inklusi dalam pembelajaran PJOK di kelas inklusi agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif
- d) Guru PJOK harus memiliki kompetensi pedagogik, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- e) Guru PJOK harus memiliki kompetensi profesional, yaitu menguasai materi dan metode pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- f) Guru PJOK harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu memiliki sikap profesional, etika, dan moral yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai guru PJOK
- g) Guru PJOK harus memiliki kompetensi sosial, yaitu mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adalah metode mendidik seseorang melalui serangkaian latihan fisik yang disengaja dan terorganisir, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari masyarakat. Melalui latihan fisik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, menumbuhkan keterampilan motorik, meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sportivitas, dan kecerdasan emosional, pendidikan jasmani dapat membantu proses pembelajaran. Diakui bahwa murid ABK biasanya berjuang untuk berinteraksi dengan orang lain. Artinya, adalah normal bagi guru PJOK untuk merasa sulit untuk memahami dan berkomunikasi dengan ABK. Anak-anak di sekolah dasar memiliki tanggung jawab

perkembangan untuk menunjukkan proses sosialisasi, sehingga selama ini di sekolah dasar guru PJOK juga diharapkan untuk membantu anak-anak dalam bersosialisasi, terutama selama latihan olahraga. Meskipun penting untuk menciptakan proses sosialisasi di masa kanak-kanak, siswa inklusi biasanya juga mengalami kesulitan sosial. Ini berarti bahwa guru harus mampu memimpin siswa dalam pelaksanaan ajaran yang ada dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Diakui bahwa seorang guru harus bertindak sebagai katalisator bagi murid-muridnya, bahkan mereka yang termasuk dalam kelas, untuk mencapai potensi penuh mereka.

Guru di sekolah inklusi memiliki tugas untuk membantu anak-anak ABK belajar keterampilan sosial sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. Karena anak-anak ABK cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, terutama guru, sulit bagi guru PJOK untuk memahami mereka dalam praktik.

Terdapat empat kesulitan yang dirasakan guru PJOK di SDN Margorejo III Surabaya dalam melaksanakan pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan secara motorik siswa inklusi. Siswa inklusi yang memiliki masalah motorik dapat mengalami kesulitan khusus dalam mempelajari PJOK. Mereka bisa mengalami masalah dengan mobilitas, koordinasi motorik, kekuatan fisik, dan kesulitan bergerak. Hal ini dapat mengganggu kapasitas mereka untuk terlibat dalam latihan fisik, mengambil bagian dalam permainan, atau memperhatikan selama kelas PJOK. Sangat penting bagi guru PJOK untuk melakukan modifikasi dan adaptasi yang diperlukan untuk mendorong siswa inklusi dengan masalah motorik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran PJOK.
- b. Kesulitan dalam memahami mood siswa inklusi. Mungkin sulit untuk memahami mood siswa inklusi selama pembelajaran PJOK, terutama jika mereka mengalami kesulitan mengekspresikan emosi mereka atau keterampilan komunikasi yang buruk. Diharapkan guru PJOK dapat lebih memahami perasaan siswa inklusi selama pembelajaran PJOK dan menanggapi kebutuhan mereka dengan menggunakan pendekatan empati, observasional, dan komunikasi.
- c. Kesulitan dalam praktek olahraga ada kenyataannya siswa inklusi yang ada di SDN Margorejo III Surabaya banyak yang tergolong anak tunagrahita. Siswa inklusi dengan jenis tunagrahita adalah siswa yang memiliki kondisi perkembangan intelektual yang terhambat atau terbatas. Tunagrahita memiliki spektrum yang luas, dan tingkat keparahannya dapat bervariasi dari ringan hingga berat. Siswa inklusi dengan tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami, memproses, dan mengaplikasikan informasi secara kognitif. Dalam konteks pembelajaran inklusif, siswa inklusi dengan tunagrahita memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

kemampuan mereka. Guru PJOK dapat melakukan modifikasi pada aktivitas fisik agar sesuai dengan kemampuan siswa dengan tunagrahita. Modifikasi tersebut dapat melibatkan perubahan aturan permainan, penyesuaian lingkungan, atau penggunaan alat bantu yang sesuai untuk memfasilitasi partisipasi mereka. Penting untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa inklusi dengan tunagrahita merasa diterima dan didukung dalam pembelajaran PJOK. Dengan pendekatan yang sesuai, adaptasi yang tepat, dan kolaborasi yang baik antara guru PJOK, guru pendamping, dan tim pendukung, siswa inklusi jenis tunagrahita dapat mengalami kemajuan dan keberhasilan dalam pembelajaran PJOK. Sulit bagi anak-anak ini untuk bergerak, bahkan selama pendidikan jasmani dan kursus olahraga di sekolah, sebagai akibat dari kekurangan fisik murid ABK, yang terwujud dalam berbagai batasan pada siswa inklusi.

- d. Kesulitan dalam menyampaikan materi. Siswa dengan ABK biasanya berjuang dengan konsentrasi. Karena itu, siswa ABK cenderung tidak mengingat pelajaran yang mereka ajarkan. Karena guru berkewajiban untuk menawarkan materi sesuai dengan jadwal saat ini, mereka kemudian menghadapi tantangan dalam melakukannya. Tidak mungkin bagi profesor untuk menawarkan konten baru sebelum menunggu siswa ABK untuk memahami subjek sebelumnya. Materi mungkin menjadi tidak lengkap sebagai hasilnya. Menemukan hubungan sebab akibat, pemahaman, dan kemampuan untuk mengingat informasi setidaknya merupakan persyaratan untuk kegiatan pembelajaran. Setiap anak akan membangun ingatan dan pemahaman mereka sendiri norma-norma serta cara-cara untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan hubungan sebab akibat. Anak-anak dapat belajar secara efisien setelah aturan diidentifikasi. Setiap anak biasanya memiliki seperangkat pedoman pembelajaran unik mereka sendiri. Mereka tidak dapat mengidentifikasi aturan pembelajaran, dan itu menantang bagi mereka untuk melihat subjek yang diteliti secara keseluruhan. Siswa seperti itu sering memeriksa objek secara terpisah. Dia menemukan hubungan sebab akibat yang menantang sebagai akibat dari ini. Murid digambarkan sebagai ABK, oleh karena itu tentu saja ia memiliki ketidaknormalan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan dalam pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi telah dilaksanakan dengan baik dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: siswa inklusi yang berada di SDN Margorejo III Surabaya jenisnya berbeda-beda serta memiliki karakteristik yang berbeda, menyesuaikan dirinya masing-masing. Karakteristik siswa ABK yang berbeda dengan

siswa lainnya sehingga membuat guru PJOK dalam melakukan pembelajaran mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami guru yaitu tentang kesulitan guru PJOK melatih secara motoriknya, kesulitan guru PJOK menghadapi mood siswa inklusi, kesulitan guru PJOK secara praktek olahraga dilapangan serta kesulitan menyampaikan materi. Guru PJOK merasa kesulitan untuk menyampaikan penjelasan ketika belajar dengan siswa inklusi. Sangat menantang bagi guru PJOK untuk mengkomunikasikan informasi kepada siswa inklusi karena kurangnya kesadaran mereka tentang bagaimana memproses informasi dengan cepat. Sulit bagi siswa inklusi untuk bergerak, bahkan selama pendidikan jasmani dan kursus olahraga di sekolah, sebagai akibat dari kekurangan fisik murid ABK, yang terwujud dalam berbagai batasan pada siswa inklusi. Maka dari itu guru PJOK melakukan beberapa upaya, seperti memberikan materi PJOK yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi, serta memberikan perhatian khusus pada siswa dengan keterbatasan fisik, dan memperhatikan kebutuhan siswa dalam fasilitas dan ruang kelas untuk mendukung pembelajaran inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanulla, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990/680>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Fahik, M. (2023, May). Penerapan Metode Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 215-226).
- Habibah, N. (2017). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Abstract : *Didaktita*, 19, 26–32.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215.
- Hidayati, R. (2016). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD). 1–23.

- Pangestu, A. A., Putri, Klatina, H., Syarief, Salsabilla, N., Filkhaqq, T., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 4(2), 275–284.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional). gue.
- Sugiarto, B. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Inklusi. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 8(5), 55.
- Sunanto, & Santoso, R. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PJOK Kelas IV SD Al-Furqon. 6(September), 1–8.
- Vai, A., & Lorenza, J. (2019). Implementasi Pembelajaran Penjas Adaptif Pada Anak-Anak Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan, 8(1), 9–14. <https://doi.org/10.36706/altius.v8i1.8243>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. Indonesian Journal Of Educational Research and Review, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>